
Peran Komunikasi Pembangunan Agama Dalam Pembentukan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Keliling (Study Kasus Desa Adiluwih Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung)

Mike Meiranti¹

Universitas Muhammadiyah Lampung

¹Korespondensi: ✉ Meirantimike@gmail.com

Abstract

Indonesia is a country that has a large religious foundation, therefore every aspect of Indonesian society's life must be based on religious foundations, especially in the field of communication. Communication is a primary activity in every human life, in communication there is an applied concept that is very important for human progress, namely the concept of development. In the practice of communication, it must have a development concept in it, so that the discipline of development communication emerges. Development communication is a communication science discipline that forms development concepts aimed at improving the quality of life of society, namely by increasing human resources using basic development concepts. Religious development communication offers an important role in instilling religious values, especially in childhood, the role of religious development communication is the beginning of forming good patterns of religious application for children. TPA is a forum that must maximize its role in instilling religious understanding in children. TPA not only teaches religious spiritual practices, but aspects of religious life must begin to be taught at TPA, therefore the communication process for religious development can be maximized in the management of TPA as a means for children to develop religious values. Mobile TPA is the latest innovation as a learning tool. Mobile TPA prioritizes the principle of friendship because in the process, TPA activities are carried out in students' homes alternately, so that it can create familiarity and feelings of sympathy and empathy in students, so that Islamic values in terms of muamalah little by little begin to be familiarized from childhood, namely the concept of friendship.

Status Artikel:

Diterima: 05-03-2024

Direvisi: 15-03-2024

Diterima: 28-05-2024

Kata Kunci:

Komunikasi;
Agama;
Komunikasi;
Pembangunan;
TPA



© 2023 Author's Name, Author's Name

This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Agama adalah sebuah sistem kepercayaan yang di miliki oleh setiap manusia di seluruh dunia, dan masing-masing manusia dalam mengekspresikan bentuk dan keberadaan sebuah agama dengan cara yang berbeda-beda, maka dari itu muncul lah beberapa kelompok agama yang berbeda berdasarkan bentuk pengekspresian keyakinannya antara lain, islam, kristen,

katolik, hindu dan budha. Masing-masing agama punya cara tersendiri meyakini apa yang mereka yakini.

Islam merupakan sebuah agama yang memiliki ekspresi keyakinan berbeda dengan agama yang lain, bentuk pengekspresian keyakinan yang di lakukan yaitu dengan melakukan ritual ibadah seperti melafadzkan syahadat, sholat, puasa, zakat, dan haji. Akan tetapi ada bentuk ibadah yang lain selain dari kelima itu yaitu membaca Al-Qur'andimana orang yang membaca satu huruf dari Al-Qur'ania akan mendapatkan 10 kebaikan. Maka dari itu banyak orang yang berlomba-lomba belajar dan menghafal Al-Qur'anagar dapat banyak kebaikan dalam hidupnya.

Al-Qur'an ditulis menggunakan tulisan arab, maka ketika ingin menghafal dan mengamalkannya hal yang paling utama yaitu mempelajari terlebih dahulu bacaan yang ada di dalam Al-Qur'an dan kemudian memahami maksud dari kandungan Al-Qur'an hingga pada akhirnya dapat mengamalkan segala yang tertulis dalam Al-Qur'an. Dalam mempelajari Al-Qur'an, usia dini adalah usia yang paling benar dalam mengajarkan Al-Qur'an. Karna pada usia kanak-kanak mereka dapat menerima degan mudah apa saja yang di sampaikan oleh gurunya, sehingga proses belajar Al-Qur'an dapat berjalan dengan baik.

Taman pendidikan Al-Qur'an adalah wadah atau tempat yang memfasilitasi anak-anak untuk dapat belajar Al-Qur'an. TPA biasanya di adakan di pelataran masjid desa dengan di bimbing oleh ustad setempat, dan proses belajar mengajar biasanya di adakan setelah sholat ashar. Hal seperti ini umum di lakukan di lingkungan pedesaan atau perkotaan. Hanya saja yang membedakan yaitu sistem pengajaran tergantung ustadz- ustadzah yang membimbing.

Di desa adiluwih kabupaten pringsewu menerapkan konsep TPA yang berbeda dengan TPA pada umumnya, dimana kegiatan belajar mengaji di adakan di rumah-rumah siswa dan dilakukan secara bergilir hal ini bertujuan selain untuk wadah belajar akan tetapi untuk sarana silaturahmi dan saling mengenal antara siswa/i TPA sehingga proses belajar mengaji jadi lebih menyenangkan dan penuh kehangatan.

BAHAN DAN METODE

1. KOMUNIKASI PEMBANGUNAN AGAMA

a. Komunikasi pembangunan

Pengertian Peran Komunikasi Pembangunan agen komunikasi pembangunan adalah sejumlah orang yang ikut mempelopori, menggerakkan dan menyebarkan proses perubahan dalam kehidupan sosial masyarakat dengan dibekali kualifikasi dasar diantaranya adalah teknis, administratif dan hubungan antar pribadi. Duncan dan Zaltman sebagaimana dikutip Zulkarimen Nasution memberi gambaran kualifikasi dasar agen komunikasi pembangunan kedalam tiga hal, yaitu:

- a) Kualifikasi teknis, yaitu kompetensi teknis dalam tugas spesifik dari proyek perubahan yang bersangkutan
- b) Kemampuan administratif, yaitu persyaratan administratif yang paling dasar dan elementer, yakni kemauan untuk mengalokasikan waktu untuk persoalan-persoalan yang relatif menjelimet (*detailed*)
- c) Hubungan antarpribadi, suatu sifat yang paling penting adalah empati, yaitu kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi diri dengan orang lain, berbagi perspektif dan perasaan dengan orang lain sehingga seakan-akan ia mengalami sendiri apa yang dirasakan orang lain

Strategi pembangunan menentukan strategi komunikasi, maka makna komunikasi pembangunan pun bergantung pada modal atau paradigma pembangunan yang dipilih oleh suatu negara. Peranan komunikasi pembangunan telah banyak dibicarakan oleh para ahli, pada umumnya mereka sepakat bahwa komunikasi mempunyai andil penting dalam pembangunan. Everett M. Rogers (1985) menyatakan bahwa, secara sederhana pembangunan adalah perubahan yang berguna menuju suatu sistem sosial dan ekonomi yang diputuskan sebagai kehendak dari suatu bangsa. Pada bagian lain Rogers menyatakan bahwa komunikasi merupakan dasar dari perubahan sosial. Perubahan yang dikehendaki dalam pembangunan tentunya perubahan ke arah yang lebih baik atau lebih maju keadaan sebelumnya. Oleh karena itu peranan komunikasi dalam pembangunan harus dikaitkan dengan arah perubahan tersebut. Artinya kegiatan komunikasi harus mampu mengantisipasi gerak pembangunan. Dikatakan bahwa pembangunan adalah merupakan proses, yang penekanannya pada keselarasan antara aspek kemajuan lahiriah dan kepuasan batiniah. Jika dilihat dari segi ilmu komunikasi yang juga mempelajari masalah proses, yaitu proses penyampaian pesan seseorang kepada orang lain untuk merubah sikap, pendapat dan perilakunya. Dengan demikian pembangunan pada dasarnya melibatkan minimal tiga komponen, yakni komunikator pembangunan, bisa aparat pemerintah ataupun masyarakat, pesan pembangunan yang berisi ide-ide atau pun program-program pembangunan, dan komunikan pembangunan, yaitu masyarakat luas, baik penduduk desa atau kota yang menjadi sasaran pembangunan.

Dengan demikian pembangunan di Indonesia adalah rangka pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia, harus bersifat pragmatik yaitu suatu pola yang membangkitkan inovasi bagi masa kini dan yang akan datang. Dalam hal ini tentunya fungsi komunikasi harus berada di garis depan untuk merubah sikap dan perilaku manusia Indonesia sebagai pemeran utama pembangunan, baik sebagai subjek maupun sebagai objek pembangunan

b. Agama

Agama merupakan sebuah sistem budaya yang menjadi nilai kepercayaan bagi yang meyakini nya, secara empirik agama tidak di maksud untuk menunjukkan hubungan manusia dengan yang sakral, dan agama adalah sebuah katagori sosial. Dan bahwa agama mempunyai dimensi empiris, sebab fenomena yang mempunyai aspek sosiologis yaitu agama. Aspek sosiologis agama di bagi menjadi dua yaitu.

a) Agama adalah bagian dari kebudayaan manusia.

Agama di pandang oleh sosiologi sebagai suatu jenis sistem sosial tertentu, yang dibuat oleh penganut-oenganutnya, sedangkan budaya adalah keseluruhan pola kelakuan lahir dan batin yang memungkinkan hubungan sosial antara anggota suatu masyarakat. Pola kelakuan lahiriah ialah cara bertindak yang ditiru banyak orang secara berulang-ulang. Pola kelakuan batin ialah cara berfikir, berkemauan dan merasa yang diikuti orang banyak berulang kali.

Agama sebagai suatu sistem sosial didalam kandungannya merangkum suatu kompleks pola kelakuan lahir dan batin yang ditaati penganutnya. Kompleks pola kelakuan lahir dan batun yang ditaati penganutnya dengan cara pemeluk agama baik

secara pribadi maupun bersama melakukan kontak dengan yang suci dan dengan saudara seiman.

b) Agama sebagai institusi sosial

Agama memiliki bentuk sosiologi sendiri dalam membentuk sebuah institusi sosial, maka agama wajib memberikan penerangan yang masuk akal dengan caranya sendiri. Karna agama hadir bukan dari sebuah kebijakan. Akan tetapi agama lahir dari sebuah bentuk kasih sayang yang tak ada satupun orang berhak mengetahuinya kecuali makhluk yang maha suci percayai

c. Komunikasi pembangunan agama

Komunikasi pembangunan agama merupakan bentuk pembangunan yang menitik beratkan kepada nilai-nilai keagamaan yang bermuara kepada bentuk keyakinan yang kaafah terhadap agama yang di yakini. Komunikasi pembangunna agama pada dasarnya memiliki tujuan yang sama dengan komunikasi pembangunna pada umumnya yaitu bertujuan untuk memberikan pengetahuan, merubah sikap dan menghasilkan keterampilan sehingga penanaman nilai-nilai yang diberikan sudah menjadi kebiasaan yang di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam komunikasi pembangunan agama aktor yang ikut andil dalam pembangunan agama haruslah seseorang yang memiliki pengetahuan agama lebih baik seperti misalnya da'i. Peran da'i dalam komunikasi pembangunan agama sangat penting yaitu sebagai fasilitator dan mediator dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang ada.

Bentuk komunikasi pembangunan agama lebih fokus kepada pembangunan nilai-nilai kebaikan untuk masyarakat, dimana kebaikan yang harus dimiliki oleh umat muslim yaitu berdasarkan kandungan Al-Qur'an dan As- Sunah dan yang paling penting adalah untuk bertakwa kepada Allah. dengan sebenar-benarnya takwa (*haqqa tuqatih*). Tilawah dengan sebenar-benar tilawah (*haqqa tilawatih*). Berjihad dengan sebenar-benar jihad (*haqqa jihadih*).

Hal ini diperlukan karena takwa merupakan kunci kemudahan seseorang, sehingga bagi Muslim yang sejati akan terus diperkukuhnya dalam kehidupan ini. Oleh karena itu, setiap jumat kita selalu mendapat wasiat dari para khotib untuk terus meningkatkan takwa. Manakala takwa telah berhasil diperkukuhnya dalam hidup ini, niscaya seorang Muslim selalu siap menghadapi kematian dalam keadaan tunduk serta patuh kepada Allah. Keadaan inilah yang memang diharapkan Allah Subhanahu Wata'ala ada kita sebagaimana terdapat dalam firman-Nya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ١٠٢

“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.” (QS: Ali- Imran:102).

Selalu berusaha untuk masuk kedalam islam secara kaffah, menyeluruh, atau total. Hal ini berarti bahwa Muslim yang sejati itu tidak hanya menyesuaikan diri dalam suatu aspek, tetapi seluruh aspek kehidupannya akan

terus diusahakan sesuai dengan ajaran islam. Oleh karena itu, dalam berbagai aspek kehidupan, dia tidak akan menempuh cara-cara yang tidak islami. Dia tidak akan memenuhi keinginan-keinginan setan. Apa yang dipenuhinya adalah keinginan Allah. Allah Subhanahu Wata'ala berfirman

أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ٢٠٨

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu kedalam islam keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu.” (QS: Al-Baqarah:208)

d. TPA Keliling

Desa Adiluwih memiliki sistem belajar mengaji yang sangat unik di bandingkan desa-desa yang lain, dimana sistem belajar mengajinya di laksanakan di rumah-rumah siswa secara bergilir, pada awalnya TPA dilaksanakan di musholat Al-Iman desa adiluwih dan proses belajar mengajar di pinpin langsung oleh ustad hanafi, ustad hanafi tergolong ustad yang masih muda dan memiliki loyalitas yang baik untuk kepentingan umat. Melihat kondisi anak-anak yang sudah mulai terpapar kemajuan teknologi sehingga dunia anak-anak di desa adiluwih terlihat fakum, maka ustadz hanafi membuat terobosan baru dalam sistem belajar mengajar mengaji di desa adiluwih yaitu dengan membentuk TPA keliling.

Proses belajar mengajar Al-Qur'an di TPA Al-Iman desa adiluwih dilaksanakan lima hari dalam seminggu yaitu hari senin sampai jum'at dan jumlah siswa yang tercatat yaitu sebanyak 25 orang dan semakin bertambah setiap tahunnya. Siswa/i di TPA ini sekitar usia 7-12 tahun. Bahkan ada yang masih 5 tahun. Pengajar di TPA ini hanya ustadz hanafi yang berprofesi sebagai guru SD. Ustadz hanafi tidak mematik biaya dalam mendedikasikan ilmunya di TPA, walau begitu ustadz hanafi selalu memaksimalkan ilmu yang ia berikan kepada siswa/i nya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Singkat Tpa Keliling Di Desa Adiluwih Kabupaten Pringsewu, Lampung

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Keliling di gagas oleh ustadz hanafi yang juga adalah seorang pendidik di TPA mushola Al-Iman desa adiluwih. Pada awalnya TPA di adakan di mushola Al-Iman desa adiluwih dan berjalan sebagaimana mestinya. Seiring berjalannya waktu melihat kondisi sosial anak-anak yang mulai terpapar gadget dan kurang melakukan interaksi antara teman sebayanya ustadz hanafi menghimbau para orang tua untuk melarang anak-anaknya membawa gadget ke TPA.

Selain itu ustad hanafi mencoba membuat suasana belajar mengajar menjadi lebih santai, agar siswa/i TPA merasa nyaman belajar Al-Qur'an dan melupakan kegiatan nya di gadget. Hingga pada akhirnya ustadz hanafi mengundang wali dari para siswa TPA musholat Al-Iman untuk membahas rencananya yaitu membentuk TPA keliling, dengan sistem proses belajar mengajar di adakan di rumah-rumah siswa/i TPA secara bergilir.

Tujuan di adakan nya TPA keliling adalah untuk membuat suasana belajar mengaji menjadi lebih segar, selain itu tujuan dari TPA keliling ini adalah untuk mempererat tali silaturahmi antara siswa/i TPA, dan saling mengenal lebih jauh masing-masing latar belakang

dan kondisi keluarga masing-masing siswa/i agar hubungan sosial antara anak dapat terbentuk dengan baik.

Dengan pemaparan sistem dan tujuan diadakannya TPA keliling oleh ustadz hanafi, para orang tua siswa merespon positif kegiatan tersebut, namun ada juga yang tidak merespon baik karna kondisi rumah yang tidak memadai untuk dilakukan kegiatan belajar mengajar, kemudian ustadz hanafi memberi penjelasan bahwa tidak masalah jika kegiatan TPA dilakukan di halaman rumah karna tujuan awal adalah agar susana belajar mengaji selalu baru sehingga tercipta susana yang hangat. Dengan penjelasan yang tidak membebani wali, di sepakatilah kegiatan TPA keliling dan di dukung oleh RT setempat, sehingga proses belajar mengaji TPA keliling sudah di lakukan 2 tahun dengan hasil yang sangat baik, mulai dari hasil belajar sampai hasil interaksi sosial antara siswa. Dan hal ini di apresiasi oleh warga desa adiluwih karna dapat menumbuhkan nilai humanis yang baik bagi anak-anak.

2. Bentuk Komunikasi Pembangunan Dalam Pelaksanaan TPA Keliling

Komunikasi pembangunan tidak hanya berpusat pada pembangunan infrastuktur akan tetapi pembangunan sumber daya manusia. Dalam proses pembangunan sumber daya manusia ada beberapa hal yang harus di pertimbangkan yaitu, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, dan kondisi sosial masyarakat. Agar bentuk komunikasi pembangunan yang di inginkan dapat terwujud dengan baik, sesuai dengan kapasitas msyarakat yang dituju.

Dalam proses pembentukan TPA Keliling di desa adiluwih, fasilitator atau dalam hal ini da'i yang berperan sebagai *founding father* pembentukan TPA Keliling. Ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan ustadz hanafi dalam membentuk TPA Keliling yaitu :

a) Kondisi sosial

Dalam hal ini terdapat dua kondisi sosial masyarakat yang menjadi pertimbangan ustadz hanafi yaitu kondisi sosial anak-anak dna kondisi sosial orang tua. Melihat keadaan anak-anak saat ini yang mulai acuh dengan keadaan sekitar ustad hanafi mencoba mewadahi ruang kepada anak agar dapat memanfaatkan masa kecilnya untuk bermain bersama teman sebaya nya sehingga tidak terlena dengan perkembangan teknologi.

Bentuk komunikasi pembangunan yang di lakukan adalah dengan mengorganisir keluarga dan lingkungan sekitar untuk mendukung proses interaski sosial dengan membuka pintu rumahnya agar anak-anak TPA dapat rutin mengikuti TPA Keliling di lingkungan desa adiluwih. Tentu komunikasi yang di gunakan dengan komunikasi kelompok dan dengan beberapa orang meggunakan komunikasi interpersonal agar maksaud dari pembentukan TPA Keliling ini dapat diterima oleh warga sekitar.

b) Kondisi pendidikan

Dengan perkembangan zaman yang semua serba teknologi pendidikan dapat menjadi penolong dalam pemanfaatan teknologi, akan tetapi ketika kondisi pendidikan rendah, dengan adanya teknologi maka diri seseorang itulah yang di manfaatkan teknologi. Da itu yang terjadi di desa adiluwih, dimana kondisi pendidikan rendah akan tetapi perkembangan teknologi memaksa untuk ikut berperan di dalamnya sehingga masyarakat desa adiluwih yang mayoritas berprofesi sebagai petani memaksakan kehendak untuk memiliki fasilitas gadget, walau dalam prakteknya gadget tidak dapat dipergunakan dengan baik.

Hal tersebut di manfaatkan oleh anak-anak sebagai hiburan mereka, dan hal tersebut membuat anak-anak menjadi tidak fokus dalam menerima pelajaran baik di sekolah maupun di tempat mengaji, bukan hanya itu pengaruh gadget yang digunakan anak-anak menyita masa anak-anaknya untuk interaksi bersama teman sebayanya. Hal ini yang menjadi alasan ustadz hanafi mencoba pergerakan TPA Keliling.

Bentuk komunikasi pembangunannya yaitu, komunikasi persuasif kepada orang tua yang dilakukan dalam bentuk sosialisasi bahwa pengaruh gadget bagi anak-anak sangat berbahaya dan menghimbau para orang tua untuk membatasi anak-anaknya interaksi langsung dengan gadget. Bentuk komunikasi pembangunan edukatif ini dilakukan sebagai dasar kesadaran masyarakat dan orang tua, bahwa masa anak-anak adalah masa keemasan yang harus diisi oleh hal-hal yang dapat mendukungnya di masa depan yaitu sosialisasi dan interaksi antara sesama.

c) Kondisi ekonomi

Kondisi ekonomi menjadi salah satu pertimbangan ustadz hanafi dalam pembentukan TPA Keliling, walau pada dasarnya dalam kegiatan TPA keliling yang dilakukan setiap 5 hari dalam seminggu ini tidak memerlukan biaya tambahan. Akan tetapi hal ini menjadi pertimbangan penting dalam pelaksanaan TPA keliling. Karena sebagian warga merasa keberatan karena mereka mengira kegiatan ini akan membutuhkan tambahan konsumsi dari rumah.

Kondisi seperti ini memerlukan penjelasan yang sangat hati-hati karena urusan ekonomi merupakan suatu urusan yang sensitif, dengan penjelasan yang lemah lembut dan penuh tata krama ustadz hanafi menjelaskan bahwa dalam proses pelaksanaan kegiatan TPA keliling tidak perlu menyiapkan tambahan konsumsi atau biaya apapun. Karena murni kegiatan tersebut hanya untuk sarana silaturahmi dan hanya membutuhkan tempat saja dalam proses pelaksanaannya. Dengan bahasa yang halus dan sopan akhirnya warga sepakat dengan pelaksanaan TPA keliling.

Metode komunikasi lemah lembut dan dengan bahasa yang baik adalah salah satu metode dakwah yang sering dilakukan Nabi yang tertulis dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl : 125 yang artinya :

“serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Q.S An-Nahl : 125)

Dari beberapa pertimbangan dan bentuk komunikasi pembangunan yang dilakukan ustadz hanafi dalam pelaksanaan TPA keliling di desa Adiluwih, semuanya dilakukan berdasarkan kondisi masyarakat, dan dengan usahanya menggunakan beberapa metode dakwah didalamnya akhirnya pelaksanaan TPA Keliling di desa Adiluwih dapat dilaksanakan dengan baik, dan dapat menghasilkan nilai-nilai yang baik bagi anak-anak dan masyarakat sekitar.

3. Peran Komunikasi Pembangunan Agama Dalam Pembentukan Tpa Keliling Di Desa Adiluwih Kabupaten Pringsewu. Lampung

TPA keliling merupakan bentuk penanaman nilai agama dan nilai sosial yang di peroleh melalui bentuk komunikasi pembangunan agama. Dimana pembangunan agama menitik beratkan pada penerapan konsep agama kepada objek perubahan. Agama bukan hanya sekedar nilai ritual yang ditanamkan melainkan nilai moral yang sesuai dalam ajaran agama juga menjadi fokus penting dalam proses komunikasi pembangunan agama. Dengan membentuk TPA keliling maka penanaman nilai yang di tanamkan melalui bentuk komunikasi pembangunan agama menghasilkan dua hal yaitu :

a) Paham bacaan Al-Qur'an

Komunikasi pembangunan agama dengan pembentukan kegiatan TPA keliling, membuat antusias anak dalam belajar Al-Qur'an semakin meingkat. Dikarnakan suasana belajar yang selalu berbeda setiap harinya, membuat anak tidak mau ketinggalan kegiatan belajar mengaji setiap hari. Dan ketika anak-anak sudah memiliki antusias dalam perjalanan menuju majlis ilmu. Maka segala yang ia dapat di majlis / TPA akan mudah diterima sehingga hasil dari kegiatan TPA Keliling melahirkan anak-anak yang pandai membaca Al-Qur'an. Dan bukan hanya itu anak-anak yang sudah melakukan khataman Al-Qur'an tidka ingin berhenti melakukan belajar Al-Qur'an mereka belajar Al-Qur'an lebih tinggi menggunakan teknik bacaan yang lebih profesional. Hingga tercatat selama 2 tahun berjalan sudah melahirkan dua qori dan 10 anak yang khatam dna pandai dalam bacaan Al-Qur'an

b) Sikap humanis anak meningkat

TPA keliling berhasil menanamkan nilai sosial yang tinggi, walau pada awalnya ustadz hanafi dalam membangun kegiatan TPA Keliling hanya menginginkan adanya interaski antara siswa/i nya di TPA karna terhalang oleh dunia teknologi. Akan tetapi hal tersebut di luar expektasi ustad hanafi, niatan awalnya tersebut berhasil menumbuhkan nilai humanis yang baik antara siswa/i TPA. Terbukti ketika ada ibu dari salah satu siswa TPA sedang sakit keras dan hanya di rawat di rumah. Tanpa di komando oleh ustad hanafi anak-anak langsung mengambil peran untuk menjenguk dan membantu meringankan biaya berobat ibu dari kawan sepermainannya. Dengan mengumpulkan uang jajan mereka dan secara bersama mereka mengunjungi kediaman kawannya tersebut. Walau dengan jumlah yang tidka besar hal tersebut menjadi bukti bahwa penanaman nilai yang di bangun selama ini sudah menjadi sikap alam bawah sadar anak-anak sehingga menjadi kebiasaan yang positif.

Pada dasarnya penanaman nilai agama adalah hal yang paling penting sebelum melakukan pembangunan yang lain di dlaam masyarakat. Karna agama merupakan pondasi pembentukan karakter yang baik dalam efektifitas pembangunan yang lain.

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِنْ رَبِّهِ ۗ فَوَيْلٌ لِلْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ ۗ أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Arti: “Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu

hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata”.(Q.S Azzumar : 22).

KESIMPULAN

Dalam setiap proses pembangunan hal yang mendasar yaitu adanya kegiatan komunikasi, karna jika dalam pembangunan tidak ada proses komunikasi maka pembangunan tersebut tidak akan berjalan. Baik dalam pembangunan agama, sosial, ekonomi bahkan sampai pembangunan infrastruktur. Sehingga dalam hal tersebut komunikasi pembangunan menjadi sebuah kegiatan yang masiv untuk tujuan perubahan.

Komunikasi pambangunan agama yang menitik beratkan kepada sebuah tujuan merubah suatu sistem masyarakat untuk dapat menjalankan nilai-nilai keagamaan bahkan dapat membudayakan nilai keagamaan tersebut sehingga tujuan komunikasi pembangunan agama dapat tercapai. Atau dalam bahasa umum komunikasi pembangunan agama yaitu proses dakwah degan konsep persuasif ke dalam nilai-nilai agama.

Prakteknya yang di lakukan ustadz hanafi dalam pelaksanaan TPA keliling sudah melakukan bentuk komunikasi pembangunan agama dengan teknik-teknik dakwah dan teknik persuasif yang sesuai dengan teori-teori komunikasi. Yaitu dalam bentuk sosialisasi edikasi, pembimbingan, dan pendekatan interpersonal sehingga TPA Keliling dapat terlaksana dan mendapat respon positif dari masyarakat.

TPA Keliling di bentuk bertujuan untuk menjadi wadah silaturahmi antara siswa/i TPA dan keluarga, sehingga proses interaksi sosial dapat berlangsung dengan hangat. Dan bukan hanya itu dari tujuan awal didirikan TPA adalah untuk memberikan fasilitas belajar al-qur'an untuk anak-anak desa adiwih. Dengan adanya TPA keliling dapat membangun suasana belajar lebih menyenangkan sehingga dari psikologis anak-anak dapat lebih mudah menerima pembelajaran al-qur'an yang di berikan oleh ustadz. Hal tersebut sudha di buktikan dengan adanya siswa/i yang sudah mengkhatamkan al-qur'an sebanyak 10 orang dan ada 1 yang sudah menjadi qori.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Faqih, A. F., & Shabur, U. (2022). PRINSIP DAN KEBIJAKSANAAN KOMUNIKASI PROFETIK ISLAM. *Komsospol*, 2(2), 74-89.
- Amir Amrullah (2018). Dakwah Konvensioanl. *Jurnal Komunika* 2 (2) 3
- Cangara, H. (2020). Komunikasi Pembangunan. *Telaah Untuk Memahami Konsep, Filosofi, Serta Peran Komunikasi Terhadap Pembangunan, Dan Pem-bangunan Komunikasi Dalam Digital, Ja-karta, Raja Grafindo Persada.* Rogers, Everett M Dan Shoemaker, F Floyd, *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru, Usaha Nasional* : (Surabaya : 1981)
- HAGI, H. J. (2023). Revitalisasi Pendidikan Karakter melalui strategi komunikasi persuasif pasca pembelajaran daring: Revitalisasi Pendidikan Karakter melalui strategi komunikasi persuasif pasca pembelajaran daring. *Komsospol*, 3(1), 1-12.
- Harun, R., & Ardianto, E. (2011). Komunikasi pembangunan dan perubahan sosial. *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.*
- Hendropuspiti (1983). *Sosiologi Agama.* Kanisius (Jakarta : 1983)

Mike Meiranti
Peran Komunikasi Pembangunan Agama Dalam

Nasution, Z. (1988). *Komunikasi pembangunan: Pengenalan teori dan penerapannya*.
Rajawali.

Ustadz Nahafi (2019). Wawancara. Whatsapp (Lampung : 12 Mei 2024)